

TRADISI INTELEKTUAL ULAMA MANDAILING ABAD KE-20: Dedikasi dan Karya-karya Yusuf Ahmad Lubis (1912-1980)

Ja'far

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan, Sumatera Utara, 20371
e-mail: jafarisyraqi@gmail.com

Abstract: The 20th Century Mandailing Ulama Tradition: Dedication and Works of Yusuf Ahmad Lubis (1912-1980). This article examines the dedication and works of Yusuf Ahmad Lubis. This figure is worth studying given his significant contribution and position in the Al Washliyah organization and who later become the Acting Chair of the North Sumatra Ulema Council, but it is still academically neglected. This article is the result of a literature study with a historical approach. The findings of this article are that Yusuf Ahmad Lubis, although he had never studied religion in Haramain, but had an intellectual network with Makkah scholars through his two most famous teachers: Sheikh Hasan Maksum and Sheikh Muhammad Yunus. His mastery in the Islamic religious sciences is dedicated to the people and nation through Al Jam'iyatul Washliyah. He also left dozens of works behind him in various fields of Islam. It is interesting that he has the ability in the field of comparative religion, and this ability has made him successful in carrying out the mission of Islamization on Christian bases in North Sumatra. His opposition to the Jalaluddin order and the Ahmadiyya sect increasingly shows that he wants to protect the faith of Muslims.. This study successfully revealed the profile of a universalist ulama in terms of science and also still critical of ideological differences.

Keywords: Mandailing, Al Washliyah, Yusuf Ahmad Lubis

Pendahuluan

Perkembangan Islam di Nusantara tidak bisa lepas dari kiprah dan pengaruh ulama-ulama yang menyebarkannya. Sejak pertama Islam masuk sampai saat ini, banyak ulama turut menyebarkan dan memperkuat Islam di Nusantara, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Tentu saja, kaum Muslim di negeri ini patut mengucapkan terima kasih atas jasa-jasa mereka. Dalam konteks akademis, sudah banyak kajian yang mengungkap gerakan dan pemikiran para ulama di Nusantara. Tetapi, tidak sedikit ulama yang masih terabaikan sehingga akhirnya kurang dikenal dan kiprahnya tidak diketahui, padahal mereka juga berjasa bagi penguatan tradisi intelektual Islam di Nusantara. Secara khusus, ulama-ulama di level lokal atau mereka yang jauh dari pusat pemerintahan menjadi kelompok yang terabaikan tersebut. Ulama-ulama dari etnis Mandailing masuk dalam kategori yang terabaikan secara akademik.

Dalam konteks inilah, studi ini mengungkap dedikasi dan karya-karya ulama dari etnis Mandailing yang masih terabaikan dalam kajian-kajian akademik. Ulama-ulama Mandailing tidak bisa dipungkiri bertanggungjawab terhadap pelestarian tradisi intelektual Islam di Sumatera Utara. Banyak di antara mereka berafiliasi dengan Al Jam'iyatul Washliyah, Al-Ittihadiyah, Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah (Al Rasyidin, 2016; Siddik, 2017; Siddik & Ja'far, 2017). Secara khusus, beberapa studi telah berhasil mengkaji kiprah ulama Mandailing. Zaini Dahlan (2018) meneliti kiprah Syekh Abdul Halim Hasan di Sumatera Timur. Mhd. Syahnan (2019) meneliti kiprah Syekh Ali Hasan ad-Dary yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama. Ja'far (2020a; 2020b) meneliti dua ulama yang turut mendirikan Al Washliyah yaitu Ismail Banda, Abdurrahman Sjihab. Abbas Pulungan (2018), Salamuddin (2019), dan Mhd. Syahnan, et al. (2019) meneliti peran ulama Mandailing dalam bidang intelektual dan pendidikan di Tapanuli Selatan. Tetapi, masih banyak ulama lain yang belum diungkap, di antaranya bernama H. Yusuf Ahmad Lubis. Studi ini bertujuan untuk mengungkap pengabdianannya bagi agama dan negara serta karya-karya yang pernah dihasilkannya selama ini. Secara metodologi, studi ini merupakan studi historis dengan mengangkat sejarah seorang tokoh yang berpengaruh terhadap komunitas Muslim. Sebagai studi kepustakaan, sumber data penelitian ini terdiri atas dua jenis: sumber

primer yaitu karya-karya yang ditulis langsung oleh tokoh yang dikaji; dan sumber sekunder yaitu kajian-kajian yang dihasilkan para peneliti mengenai tokoh tersebut. Hampir semua karya Yusuf Ahmad Lubis telah ditemukan. Inilah yang menjadi kekuatan utama dalam penulisan artikel ini.

Harus diakui bahwa tidak banyak peneliti yang mengulas biografi dan pemikirannya. Biografi Yusuf Ahmad Lubis telah ditulis oleh dirinya sendiri dan para peneliti lain. Ia pernah menulis catatan riwayat hidupnya dan telah diterbitkan dalam buku *Sejarah Ulama-ulama Terkemuka di Sumatera Utara* (1983). Khairuddin Said (2009, 2012) bersama Yusoff (2011, 2013) dan Ja'far (2015) telah melakukan elaborasi terhadap catatan riwayat hidup tersebut menjadi sebuah biografi yang utuh. Khairuddin Said bisa dikatakan sebagai peneliti pertama mengenai Yusuf Ahmad Lubis. Kemudian, pemikiran Yusuf Ahmad Lubis tentang wanita pernah dikaji oleh Abdi Tanjung (2013). Ja'far (2020c) kemudian secara khusus mengulas karya-karya Yusuf Ahmad Lubis dalam bidang kristologi. Mengingat langkanya riset mengenai ulama ini, tentu saja studi ini menjadi penting. Ia merupakan salah seorang pendiri Al Washliyah bahkan sempat menjadi Ketua Dewan Fatwa, Penasehat dan Pertimbangan Al Jam'iyatul Washliyah sejak tahun 1978 sampai akhir hidupnya (1980), selain menjadi Ketua Harian Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara. Dua posisi itu membuat figur ini menjadi salah satu figur berpengaruh setidaknya untuk kawasan Sumatera Utara.

Kehidupan Intelektual

Yusuf Ahmad Lubis merupakan salah seorang ulama terkemuka dari etnis Mandailing dan termasuk pendiri Al Jam'iyatul Washliyah. Dalam riwayat hidup yang ditulisnya, ia bernama lengkap M. Yusuf Ahmad Lubis, akan tetapi huruf M. (yang berarti Muhammad) tidak pernah disebutkan dalam berbagai karyanya. Hajals merupakan nama pena yang merupakan singkatan dari namanya dalam ejaan lama: H. Jusuf Ahmad Lubis. Belakangan, namanya ditulis dengan ejaan yang disempurnakan sehingga menjadi M. Yusuf Ahmad Lubis atau Yusuf Ahmad Lubis. Kata Lubis di bagian akhir namanya adalah marga yang menunjukkan

bahwa ia orang Mandailing yaitu salah satu etnis asli di Provinsi Sumatera Utara, dan dulunya etnis ini berasal dari Keresidenan Tapanuli. Menurut banyak ahli, pada awal abad ke-20, banyak orang Mandailing merantau ke Sumatera Timur dalam rangka menuntut ilmu, bekerja, atau terkena sanksi adat.

Yusuf Ahmad Lubis adalah anak dari pasangan Ahmad bin Musa dan Halijah. Ayahnya, Haji Ahmad yang berasal dari Sayur Maincat, Kotanopan, Tapanuli Selatan, adalah seorang petani. Gelar Haji menunjukkan bahwa H. Ahmad adalah petani yang memiliki perhatian terhadap ajaran agama, terutama rukun Islam yang kelima. Anak lelakinya, Yusuf Ahmad Lubis lahir di Medan pada tanggal 10 Januari 1912 (Lubis, 1983). Ia adalah anak ketiga dari tiga bersaudara dan adik dari Saleha dan Aisyah. Setelah beranjak dewasa, ia menikah dengan seorang gadis dari etnis Mandailing yang bernama Latifah Hanum Nasution dan dikaruniai enam orang anak yaitu: Ahmad Marwan, Ahmad Zawawi, Salmah, Basrah, Norlela dan Nurmaimun (Said, 2012).

Yusuf Ahmad Lubis memperoleh pendidikan sekolah umum di tingkat dasar dan madrasah di level selanjutnya. Sebelum masuk sekolah tingkat dasar, beruntung sekali ia sudah mengunjungi Kakbah di Masjidilharam ketika ayahnya membawanya ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Untuk sementara waktu, ia menetap di Makkah karena ayahnya meninggal dunia di sana saat berhaji, dan barulah di usia enam tahun ia kembali ke Medan dan diasuh oleh ibunya (Said, 2012). Setelah itu, ibunya memasukkannya ke sebuah sekolah dasar di Medan sampai tamat pada tahun 1923 (Lubis, 1983), ketika ia berusia 11 tahun.

Yusuf Ahmad Lubis kemudian diharapkan bisa menjadi ulama sehingga keluarganya memasukkannya ke Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT). Ia tamat dari madrasah ini pada tahun 1928 (Lubis, 1983). MIT dibangun oleh para perantau Mandailing dan diresmikan pada tanggal 19 Mei 1918. Pendirian madrasah ini diinisiasi oleh Syekh Moehammad Yacoeb, seorang pemuka etnis Mandailing dan pernah memperoleh pendidikan agama di Makkah di mana ia mempelajari tarekat Naqsyabandiah (Muaz, 2012). Guru terkemuka di madrasah ini adalah Syekh Muhammad Yunus dan Syekh Dja'far Hasan. Dua ulama ini sempat mengenyam pendidikan di Masjidilharam dan berguru kepada ulama-

ulama di sana. Syekh Muhammad Yunus, misalnya, pernah belajar kepada Syekh Abdul Qadir al-Mandili yang merupakan seorang ulama dari etnis Mandailing bermarga Nasution dan sejak lama menetap di Makkah. Kurikulum MIT memungkinkan setiap alumninya menguasai kitab kuning (berbahasa Arab), menguasai dasar-dasar tradisi Sunni (Asy'ariyah dan Syâfi'iyah), dan kelak menjadi guru agama bahkan ulama. Terbukti banyak alumni MIT, meskipun berdomisili di Sumatera Timur, menjadi ulama terkemuka di Nusantara.

Seperti kebanyakan alumni MIT lainnya seperti Abdurrahman Sjihab dan Ismail Banda (Ja'far, 2020), Yusuf Ahmad Lubis melanjutkan pendidikan agamanya ke Madrasah al-Hasaniyah yang dipimpin oleh Syekh Hasan Maksum. Ia belajar kepada Syekh Hasan Maksum (wafat pada tanggal 7 Januari 1937) setelah tamat dari MIT sampai tahun 1935 (Lubis, 1983). Syekh Hasan Maksum merupakan ulama yang berpengaruh di Sumatera Timur. Ini mungkin pengaruh dari nama besar guru-gurunya di Masjidilharam seperti Syekh Abdul Qadir al-Mandili dan Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Biodatanya secara lengkap bisa dibaca dalam buku karya Matu Mona yang berjudul *Riwayat Penghidoepan Alfadil Toen Sjech Hasan Ma'soem (Biografie Sedjak Ketjil sampai Wafatnja)* sebanyak 32 halaman. Mona (1936) menyebutkan beberapa ulama yang pernah mengajari Syekh Hasan Maksum di antaranya Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Syekh Abdussalam, Syekh Muhammad Khayyat, Syekh Ali Maliki, Syekh Saleh Baffadil dan Syekh Amin Ridwan. Menurut Tengku Luckman Sinar (2007), Syekh Hasan Maksum menghabiskan waktu selama 17 tahun belajar agama di Makkah, dan setelah kembali menetap di Medan, ia dipercaya menjadi Imam dan Khatib Masjid Raya al-Mashun dan *Adviseur* di Mahkamah Kerapatan Sultan Deli dalam bahagian Hukum Islam. Oleh pihak Kesultanan Deli, ia diberi gelar Imam Paduka Tuan yang merupakan gelar termulia dalam bidang keagamaan di Negeri Deli. Syekh Hasan Maksum, menurut Sinar (2007), mewariskan 17 judul karya dalam bidang tauhid, tasawuf, fikih dan ilmu falak. Kualifikasi guru Syekh Hasan Maksum, jabatan keagamaan yang diemban dan karya-karya yang dihasilkannya menunjukkan bahwa ia adalah gurunya para ulama di Sumatera Timur mengingat hampir semua ulama di Keresidenan Sumatera Timur pernah belajar kepadanya, termasuk Yusuf Ahmad Lubis.

Dedikasi Bagi Umat dan Bangsa

Titik awal dedikasi Yusuf Ahmad Lubis bagi umat dan bangsa adalah ketika ia bersama pengurus *Debating Club* seperti Ismail Banda, Abdurrahman Sjihab dan M. Arsjad Thalib Lubis mendirikan Al Jam'iyatul Washliyah yang lebih dikenal dengan nama Al Washliyah. Nama Al Jam'iyatul Washliyah merupakan pemberian dari guru mereka yang bernama Syekh Muhammad Yunus. Nama Yusuf Ahmad Lubis tidak tercatat sebagai pengurus *Debating Club*, tetapi kelihatannya ia aktif menghadiri diskusi-diskusi yang diadakan kelompok diskusi ini pada setiap Kamis malam. Setelah dua tahun berjalan, pengurus *Debating Club* merasa tidak puas dengan bentuk perkumpulan dan pertemuan-pertemuan yang diadakan, karena mereka ingin memperluas daftar usaha dan mengembangkan kegiatan. Untuk membicarakan usaha memperluas amal usaha perkumpulan, mereka mengadakan pertemuan di rumah Yusuf Ahmad Lubis pada awal bulan Oktober 1930 di Gelugur, Medan. Pertemuan ini dipimpin oleh Abdurrahman Sjihab dan dihadiri oleh pengurus perkumpulan seperti Adnan Nur Lubis dan M. Isa. Pertemuan ini menghasilkan kesimpulan tentang cara memperluas usaha perkumpulan (PB Al Washlijah, 1956). Ini menunjukkan bahwa jasa Yusuf Ahmad Lubis cukup besar bagi Al Washliyah karena rapat perdana pendirian Al Washliyah diadakan di rumahnya, bahkan ia terus menghadiri rapat-rapat berikutnya hingga akhirnya Al Washliyah diresmikan pada tanggal 30 November 1930 di gedung Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT). Secara ideologis, Al Washliyah menganut mazhab Syâfi'iyah dan mazhab Asy'ariyah (Ja'far, 2016a, 2019a). Saat Al Washliyah diresmikan, Yusuf Ahmad Lubis duduk sebagai anggota. Posisi ini terkesan tidak bergengsi tetapi harus dimaklumi bahwa ia termasuk pengurus yang paling muda. Dari segi usia, Ismail Banda, Abdurrahman Sjihab dan M. Arsjad Thalib Lubis lebih senior dari Yusuf Ahmad Lubis.

Hampir seluruh hidup Yusuf Ahmad Lubis didedikasikan untuk memajukan dan mengembangkan Al Washliyah. Untuk itulah, sejak awal ia terus menjadi pengurus Al Washliyah meskipun tidak sempat menduduki posisi sentral organisasi. Ia merupakan anggota pengurus Al Washliyah sejak 30 November 1930 sampai Juni 1931. Sejak Juli 1932 sampai 1 Juli 1933, ia menjabat sebagai Penulis/Sekretaris II Al Washliyah, lalu kembali menjadi anggota Pengurus Besar Al

Washliyah periode 1953-1956 dan periode 1956-1958. Tidak saja berkiprah di level pusat, ia pernah ditunjuk sebagai Ketua Al Washliyah Afdeeling Gelugur (Medan). Saat Madjlis Al-Fatwa disahkan pada tanggal 10 Desember 1933, ia diamanahkan menjadi anggota Madjlis Al-Fatwa Al Jam'iyatul Washliyah (PB Al Washlijah, 1956), padahal saat itu masih berusia 21 tahun. Saat itu Madjlis Al-Fatwa digawangi oleh dua ulama senior, yakni Syekh Hasan Maksom dan Syekh Muhammad Yunus. Kala itu, Madjlis Al-Fatwa terdiri atas ulama senior dan ulama junior. Artinya, tidak semua pengurus dewan syariah organisasi Al Washliyah tersebut berasal dari kelompok ulama sepuh.

Kelihatannya Yusuf Ahmad Lubis lebih banyak berkiprah di level majelis pengurus besar. Ia pernah menjadi Ketua Madjlis Tabligh Pengurus Besar Al Washliyah periode 1953-1956. Sebelumnya, ia menjadi anggota Madjlis Tabligh sesuai keputusan Kongres Al Washliyah ke-VII, 11-14 April 1950. Madjlis Tabligh bertugas untuk mengatur tempat tabligh dan para mubalighnya. Fokus majelis ini adalah mendakwahkan agama Islam untuk internal umat Islam. Karena itulah, kegiatan majelis ini adalah mengadakan pengajian di masjid atau musala, memperingati hari besar Islam dan mengadakan kursus mubaligh. Menjelang Pemilu 1955, Madjlis Tabligh giat mengadakan kampanye untuk mendukung dan memenangkan Partai Masjumi. Ini sekaligus menunjukkan bahwa ia adalah politisi Partai Masjumi. Ia bahkan pernah menjadi Ketua Partai Masjumi Cabang Gelugur, Medan, Sumatera Utara. Hal ini logis karena Al Washliyah yang didirikannya merupakan anggota istimewa Partai Masjumi (Ja'far, 2019b). Dalam bidang penyiaran Islam, ia pernah diutus bersama H.A. Kadir, H. Hasjim dan Abdurrahman Sjihab untuk merintis jalan islamisasi di Porsea, Tapanuli Utara (saat ini bagian dari Kabupaten Toba Samosir). Dalam bidang penerangan, sejak tanggal 1 November 1933, bersama Abd. Wahab, ia menjadi dewan redaksi majalah *Medan Islam* (PB Al Washlijah, 1956). Terlihat bahwa sejak muda, Yusuf Ahmad Lubis telah berperan dalam bidang dakwah dan penyiaran Islam.

Selain menjadi pengurus Al Washliyah, Yusuf Ahmad Lubis mendedikasikan ilmunya melalui jalur pendidikan. Ia misalnya pernah menjadi guru di Madrasah Al Washliyah di daerah Gelugur, Medan, sejak tanggal 28 Februari 1933 (PB Al Washlijah, 1956). Menurut catatan riwayat hidupnya, ia pernah menjadi

guru agama di Madrasah Tsanawiyah Al Washliyah dan Madrasah al-Qismul ‘Aly Al Washliyah (1936-1941) di Medan, Asiatic English School (1948-1953), dan Muallimin Zending Islam Indonesia (1955-1957). Ia juga giat memberikan kursus yang diadakan oleh Front Muballigh Islam Medan. Dalam rentang tahun 1970 sampai 1977, ia memberikan materi Perbandingan Agama dan *Hikmah al-Tasyri‘* dalam Kursus Kader Mahasiswa dan Mahasiswi Al Washliyah. Dengan demikian, ia telah turut serta ikut mencerdaskan anak bangsa, khususnya anak-anak kaum Muslim di Sumatera Timur.

Dalam catatan riwayat hidupnya disebutkan bahwa Yusuf Ahmad Lubis bukan hanya berkiprah di daerah Sumatera Utara tetapi juga di Malaysia (termasuk Singapura) (Lubis, 1983). Ia sering berkunjung ke Malaysia dan Singapura mulai tahun 1932 sampai tahun 1962 untuk kepentingan silaturahmi, dakwah dan pendidikan. Dalam bidang dakwah, ia pernah berdakwah di Kedah, Pulau Pinang, Selangor dan Perak. Ia biasanya sering diundang untuk ceramah dalam kegiatan peringatan hari besar Islam seperti Israk dan Mikraj. Dalam bidang pendidikan, ia bersama Ustaz Abdullah Sabil mendirikan Madrasah Dar al-‘Ulum al-‘Arabiyah di Kubang, Pasu, Sungai Petani, Kedah. Selain itu, ia juga berjasa dalam pendirian Madrasah Tarbiyah Islamiyah di Changkat Jering, Taiping, Perak. Untuk menambah biaya pendirian madrasah, ia menulis dan menerbitkan buku berjudul *Tafsir Surah al-‘Asr* dan hasil penjualannya digunakan untuk biaya pembangunan madrasah (Said, 2012). Itulah mengapa karya-karya Yusuf Ahmad Lubis tidak saja diterbitkan di Medan oleh penerbit Islamyah, Saiful dan P.P. Damai, tetapi juga terbit dan beredar di Malaysia.

Hingga akhir hayatnya, Yusuf Ahmad Lubis terus mendedikasikan ilmunya melalui Al Washliyah. Dalam Muktamar Al Washliyah ke-XI tahun 1959, Yusuf Ahmad Lubis diamanahkan sebagai Ketua Madjlis Amar Ma’ruf Nahi Munkar. Puncaknya, ia diamanahkan sebagai Ketua Dewan Fatwa, Penasehat dan Pertimbangan Pengurus Besar Al Washliyah dalam Muktamar ke-XVI Al Washliyah di Pekanbaru, 25-27 September 1978 atau 22-24 Syawal 1398 Hijriah. Dalam era ini, ia termasuk pendiri Al Washliyah yang masih hidup. Usianya saat itu telah memasuki 66 tahun. Dewan Fatwa, Penasehat dan Pertimbangan Pengurus Besar Al Washliyah merupakan dewan syariah Al Washliyah yang bertugas untuk menyelesaikan

masalah-masalah keagamaan dan persoalan-persoalan pelik yang dihadapi oleh organisasi. Posisi Ketua Dewan Fatwa sangat bergengsi dalam organisasi Al Washliyah karena hanya dijabat oleh seorang ulama senior dan memimpin dewan syariah Al Washliyah tersebut untuk menyelesaikan masalah-masalah keagamaan dan keorganisasian. Lembaga ini hanya berada di level Pengurus Besar (Ja'far, 2016b).

Sebelum menjabat sebagai Ketua Dewan Fatwa, Penasehat dan Pertimbangan Pengurus Besar Al Washliyah, Yusuf Ahmad Lubis lebih dahulu menjabat sebagai Ketua Harian Majelis Ulama Sumatera Utara. Saat organisasi ulama dan cendekiawan Muslim ini didirikan, ia dipercaya sebagai Wakil Ketua I Majelis Ulama Sumatera Utara. Ketua Majelis Ulama Sumatera Utara saat itu adalah Syekh H. Dja'far A. Wahab. Beberapa tokoh Al Washliyah lainnya duduk sebagai pengurus yakni Drs. Nukman Sulaiman, Drs. Abd. Djalil Mohd., H. Abu Bakar Ya'qub, H. Anas Tanjung, dan H. Hamdan Abbas (Thaib, 1993). Yusuf Ahmad Lubis kemudian diamanahkan sebagai Ketua Harian Majelis Ulama Sumatera Utara.

Ditinjau dari sikap terhadap agama lain, khususnya Kristen, Yusuf Ahmad Lubis merupakan ulama yang menolak teori pluralisme agama dalam pengertian bahwa semua agama sama-sama membawa keselamatan. Tetapi, ia tidak terjebak pada tindakan radikal yang cenderung bernuansa kekerasan. Sejak Al Washliyah didirikan sampai akhir hidupnya, ia giat mengadakan islamisasi ke daerah-daerah minoritas Muslim, bahkan ia pernah mengislamkan seorang pendeta Kristen. Tak bisa disangkal bahwa ia termasuk ahli perbandingan agama Islam dan Kristen di lingkungan Al Washliyah selain M. Arsjad Thalib Lubis. Sejak muda ia sudah mulai menekuni dan menulis dalam bidang kristologi. Dalam hal ini, ia sama persis dengan M. Arsjad Thalib Lubis yang sejak muda sudah menulis buku berjudul *Rahsia Bijbel* (1932). Kemudian, dalam rentang tahun 1970 hingga 1977, tiga tahun sebelum meninggal dunia, Yusuf Ahmad Lubis masih menjadi guru pelajaran Perbandingan Agama dalam Kursus Kader Mahasiswa/Mahasiswi Al Washliyah. Jumlah judul tulisannya dalam bidang kristologi juga melimpah dan kontennya sangat kritis. Harus diakui bahwa Yusuf Ahmad Lubis adalah ulama yang mumpuni dalam bidang perbandingan agama Islam-Kristen. Sejauh ini, belum ada riset tentang kontribusinya dalam bidang ini.

Dalam konteks perbandingan mazhab-mazhab di dunia Islam, Yusuf Ahmad Lubis kerap memberikan respons terhadap keberadaan aliran keagamaan yang muncul. Ia misalnya pernah menunjukkan sikap menentang tarekat H. Jalaluddin yang dinilainya sesat. Penolakannya terhadap tarekat ini dilakukan melalui lisan dan tulisan (Lubis, 1983). Ia juga dikenal sebagai ulama yang menentang kehadiran aliran Ahmadiyah al-Qadiyani di Sumatera Timur. Ia termasuk ahli agama yang ditemui dan dimintai pendapat oleh Komite Pemberantas I'tikad Ahmadiyah Al-Qadiany yang dipimpin oleh Abdurrahman Sjihab dan M. Arsjad Thalib Lubis (Majelis Ulama Sumatera Utara, 1982). Ini membuktikan bahwa Yusuf Ahmad Lubis memainkan peran sebagai benteng akidah umat Islam, selain dari gerakan kristenisasi, juga gerakan aliran-aliran keagamaan yang dinilainya sesat. Dalam konteks ini, sikap keagamaan Yusuf Ahmad Lubis cenderung bersifat eksklusif.

Yusuf Ahmad Lubis menghembuskan nafas terakhir saat sedang memimpin doa di rumah Walikota Medan pada tanggal 9 Juli 1980 pukul 20.15 WIB. Pada saat itu, ia baru saja kembali dari Kabupaten Karo setelah berdakwah selama beberapa hari (Said, 2012). Ia wafat saat masih menjabat sebagai Ketua Dewan Fatwa, Penasehat dan Pertimbangan Pengurus Besar Al Washliyah hasil Muktamar Al Washliyah ke-XV di Pekanbaru, 25-27 September 1978 dan Ketua Harian Majelis Ulama Sumatera Utara (1975-1980). Dua posisi strategis ini menunjukkan bahwa ia merupakan ulama yang diakui oleh konstituen Al Jam'iyatul Washliyah di seluruh Indonesia dan ulama-ulama di Provinsi Sumatera Utara.

Gugusan Karya

H. Yusuf Ahmad Lubis bukan ulama yang hanya mengandalkan lisan dan retorika semata dalam menyampaikan pesan-pesan Islam kepada umat. Sejak lama ia memiliki tradisi tulis yang kuat. Ia berhasil meneruskan tradisi akademis guru-gurunya terutama Syekh Hasan Maksum. Sampai akhir hayatnya, ia telah menghasilkan karya-karya berbentuk buku, artikel dan makalah. Jumlahnya terbilang cukup banyak. Bahkan beberapa karangannya belum dicantumkan dalam biografi yang ditulis oleh pengkajinya. Secara tematis, ia menulis dalam kajian Islam secara umum dan kajian Islam secara khusus seperti tafsir, hadis,

teologi perbandingan (kristologi), hukum Islam, tasawuf dan akhlak, sejarah dan falsafah Islam, dan politik. Sampai saat ini, 53 judul buku serta 27 judul artikel dari seluruh gugusan karangannya telah ditemukan.

Yusuf Ahmad Lubis seperti telah diungkap pernah menjadi dewan redaksi majalah *Medan Islam*. Posisi ini semakin mengasah tradisi tulisnya. Mengingat majalah ini cukup reaktif terhadap kristenisasi di Keresidenan Sumatera Timur dan Keresidenan Tapanuli, ia turut menyumbangkan tulisan-tulisan kritis tentang dogma dalam agama Kristen, selain tulisan tentang ajaran Islam. Artikel-artikelnya yang terbit di *Medan Islam* kerap tulisan bersambung. Sewaktu menjadi Ketua Harian Majelis Ulama Sumatera Utara, ia juga menulis sejumlah artikel. Sejauh ini telah ditemukan 27 judul artikelnya yang terbit dalam berbagai media:

1. (1934, September). Adjaran Agama Islam. *Medan Islam*, 11, Tahoen ke-2.
2. (1934, December). Penyakit Dengki. *Medan Islam*, 14-15, Tahoen ke-2.
3. (1934, November). Penyakit Dengki. *Medan Islam*, 13, Tahoen ke-2.
4. (1935, Agustus). Keesaan Allah dalam Bijbel Disampingkan Kaoem Christen. *Medan Islam*, 22, Tahoen ke-3.
5. (1935, December). Poeasa Boelan Ramdhan. *Medan Islam*, 26, Tahoen ke-3.
6. (1935, Juli). Bandingan Islam dan Christen: Benarkah Kemadjoean Europa Itoe Berasal dari Christen. *Medan Islam*, 21, Tahoen ke-3.
7. (1935, Juli). Pemimpin dan Pendidik Islam jang Masjhoer "Imam al-Ghazali". *Medan Islam*, 21, Tahoen ke-3.
8. (1935, Juni). Bandingan Islam dan Christen: Benarkah Kemadjoean Europa Itoe Berasal dari Christen. *Medan Islam*, 20, Tahoen ke-3.
9. (1935, Maart). Agama Islam Djalan Kemadjoean. *Medan Islam*, 17, Tahoen ke-3.
10. (1935, Mei). Bandingan Islam dan Christen: Benarkah Kemadjoean Europa Itoe Berasal dari Christen. *Medan Islam*, 19, Tahoen ke-3.
11. (1935, November). Kerasoelan Jesus dalam Bijbel. *Medan Islam*, 25, Tahoen ke-3.

12. (1935, October). Kerasoelan Jesus dalam Bijbel. *Medan Islam*, 24, Tahoen ke-3.
13. (1935, September). Keesaan Allah dalam Bijbel Disampingkan Kaoem Christen. *Medan Islam*, 23, Tahoen ke-3.
14. (1936, April). Benarkah Islam Itoe Disiarkan dengan Kekoeatan Mata Pedang. *Medan Islam*, 30, Tahoen ke-4.
15. (1936, Februari). Benarkah Islam Itoe Disiarkan dengan Kekoeatan Mata Pedang. *Medan Islam*, 28, Tahoen ke-4.
16. (1936, Mei). Jezuz Boekan Toehan. *Medan Islam*, 31, Tahoen ke-4.
17. (1936, October). Semangat dan harga persaudaraan. *Medan Islam*, 36, Tahoen ke-4.
18. (1970). "Muhammad dan Kesempurnaan Akhlak" (*al-Islah*).
19. (1971). "Tugas *al-Amr bi al-Ma'ruf wa al-Nahy 'an al-Munkar*" (*al-Islah*).
20. (1971). "Islam Agama Internasional" (*al-Islah*).
21. (1971). "Islam Mengarahkan Bekerja" (*al-Islah*).
22. (1977). "Islam dan Keselamatan Alam." (*Mimbar Ulama*).
23. (1980). "Larangan Lalai kepada Tuhan Sebab Harta dan Anak."
24. (1980). "Akhlak dan Masyarakat Islam."
25. (?). "Fungsi dan Kedudukan Ulama."
26. (?). "Larangan Mengurangi Timbangan dan Penipuan."
27. (?). "Mensyukuri Ni'mat Tuhan."

Karya-karya dalam bentuk artikel di atas memiliki tema beragam. Sebagian artikel berisikan kritik terhadap dogma Kristen. Artikel lain membicarakan tentang hukum, akhlak, dan pendidikan. Artikel-artikel dalam bidang kristologi terbit dalam majalah *Medan Islam* yang saat itu (1930-an) gencar melawan gerakan kristenisasi di Keresidenan Sumatera Timur dan Keresidenan Tapanuli. Seperti akan terlihat kemudian, tema-tema kristologi masih menjadi perhatian Yusuf Ahmad Lubis sampai tahun 1970-an. Ini lah yang menempatkannya sebagai

pakar kristologi dari kalangan Al Washliyah selain M. Arsjad Thalib Lubis dan H.A. Kadir.

Selain menulis dalam bentuk artikel, Yusuf Ahmad Lubis juga produktif dalam menghasilkan buku. Setiap tahun ia sedikitnya menerbitkan satu sampai dua judul buku. Tema-tema buku yang ditulisnya cukup beragam. Ini menjadi bukti bahwa ia adalah ulama yang universalis. Mayoritas bukunya ditulis dalam bahasa Indonesia dengan aksara Latin dan sebagian ditulis dalam bahasa Melayu dengan aksara Arab. Sampai saat ini telah ditemukan 53 judul buku karangannya sebagaimana disebut di bawah ini:

1. (1931). *Syifâ' al-Shudûr fi Ziyârah al-Qubûr* (Sinar Deli).
2. (1936). *Sejarah Failasuf Islam* (Kuala Muda Press).
3. (1937). *Kitab Pedoman Murid* (Persama Press).
4. (1938). *Kitab Kemadjoean Islam* (Islamyah).
5. (1939). *Durus al-Târikh: Pelajaran Târikh* (Persama Press).
6. (1947). *Surat wal 'Asri* (al-Zainiyah).
7. (1948). *Sejarah Pembesar Islam* (Persama Press).
8. (1949). *Pedoman Tabligh* (Pustaka Nusantara). Diterbitkan juga oleh Persama Press, 1956).
9. (1950). *Rahsia Alam* (Pustaka Damai).
10. (1951). *Penuntun Budi* (Pustaka Pergaulan).
11. (1953). *Pelajaran Tarikh: Bacaan dan Pelajaran Murid-Murid di Bahagian Tajahizi Sani dari Madrasah-Madrasah Islam di Malaya dan Indonesia* (Persama Press).
12. (1953). *Tuntunan Islam* (Pustaka Damai).
13. (1955). *Kesopanan Islam* (Saiful) bersama Soufian Ahmad.
14. (1955). *Hikmat Sjari'at (Rahasia Hukum Islam)*. (P.P. Damai).
15. (1956). *Islam dan Keselamatan Negara* (Persama Press).
16. (1956). *Undang2 Perkawinan (Berumah Tangga)* (P.P. Damai).

17. (1958). *Khutbah Zaman: Memuat 14 Khutbah yang Asriyah untok Masharakat dan Kemajuan* (Persama Press).
18. (1959). *Dasar Perjuangan Islam* (United Press).
19. (1959). *Risalah Hidup beragama* (Persama Press).
20. (1960). *Islam dan Hak2 Asasi Manusia* (The United Press).
21. (1962). *Tafsir Surat al-Nur* (Persama Press).
22. (1967). *Mazhab2 Islam dan Fatwa Sjeich Hasan Maksum* (Jajasan Budi Pekerti).
23. (1968). *Kedudukan Buruh/Karyawan dalam Islam*. (JJ. Budi Pekerti).
24. (1969). *Islam dan Keadilan Sosial* (Abdullah bin Mohd. Noordin Arrawi).
25. (1970). *Penjelasan tentang Taurat dan Injil* (Pustaka Aman).
26. (1971). *Tafsir Surah al-Fatihah* (Masa).
27. (1972). *Manusia dan Achlak* (Masa).
28. (1973). *Hidup ber-Tuhan dan Bermasyarakat* (Badan Pendidikan Islam Kp. Petisah Hulu-Masjid Nurul Muslimin). Diterbitkan juga oleh Majelis Ulama Sumatera Utara (1978) dan Islamyah (1980).
29. (1973). *Ketuhanan dan Salib*. (Masa).
30. (1973). *Penjelasan Kitab Suci Al-Qur'an (Tentang Yesus/Kristen/Pendeta2nya)* (Masa).
31. (1974). *Keesaan Allah dalam Biybel* (Masa).
32. (1974). *Perselisihan Ayat-ayat Biybel* (Masa).
33. (1977). *Falsafah Kebangunan Muhammad S.A.W* (Firma Islamyah).
34. (1977). *Mahasinul Afham: (Hadist-Hadist Pilihan)* (C.V. Zahir).
35. (1979). *Falsafah Akhlak* (Majelis Ulama Sumatera Utara).
36. (1979). *Pembelaan Islam terhadap Wanita* (Islamyah).
37. (1980). *Islam Agama Internasional: Persatuan, Persaudaraan, Kemasyarakatan* (Islamyah).

38. (1980). *Khutbah Menyambut Abad ke-15 Hijriyah Muharram 1400* (Majelis Ulama Sumatera Utara).
39. (?). *Bahaya Komunis* (Persama Press).
40. (?). *Haloen Islam dan Christen* (The Trio Co.).
41. (?). *Ichtisar Tasauf Islam* (Pustaka Damai).
42. (?). *Islam Djalan Kebahagiaan dan Keselamatan* (Masa).
43. (?). *Mutiara Hikmat* (Saiful). Ditulis bersama S.U. Ali.
44. (?). *Peladjaran Tachtim Tahlil Berma'na Latin dan Arab* (tanpa penerbit).
45. (?). *Persaudaraan Islam* (Majelis Ulama Sumatera Utara).
46. (?). *Sa'ir Ashabul Kahfi* (P.P. Damai).
47. (?). *Tafsir Soerat al-Ma'oen* (OE.M.A.M.)
48. (?). *Muhammad dan Yesus dalam Al-Qur'an* (tanpa penerbit).
49. (?). *Nasihat Keemasan* (tanpa penerbit).
50. (?). *Dibawah Lindungan Agama* (Budi Pekerti).
51. (?). *Kerasulan Yesus dalam Biybel* (Masa).
52. (?). *Isa Anak Maryam* (Masa).
53. (?). *Islam Agama yang Benar* (Masa).

Dilihat dari jumlah dan pembedangan karya, Yusuf Ahmad Lubis bisa disejajarkan dengan M. Arsjad Thalib Lubis. Kedua ulama ini sama-sama menulis dalam bidang kristologi, selain bidang keislaman lain seperti tauhid, hukum Islam (fikih) dan sejarah. Hanya saja, Yusuf Ahmad Lubis menulis buku dalam bidang tafsir, hadis serta akhlak dan tasawuf, tiga bidang yang sejauh ini terbukti belum pernah ditulis oleh M. Arsjad Thalib Lubis. Adnan Lubis lah dari kalangan ulama Al Washliyah yang turut memberikan sumbangan karya dalam bidang filsafat dan tasawuf, selain sejarah dan hukum Islam. Hanya saja, dari segi popularitas, nama Yusuf Ahmad Lubis jauh tertinggal dari M. Arsjad Thalib Lubis. Ini barangkali karena Yusuf Ahmad Lubis tidak pernah menjadi Ketua Umum Pengurus Besar Al Washliyah, anggota Konstituante, dan pengurus

Partai Masjumi di level pusat. Artinya, ia tidak pernah berkiprah secara nasional sebagaimana tokoh Al Washliyah lainnya seperti Abdurrahman Sjihab, M. Arsjad Thalib Lubis, Adnan Lubis, Bahrum Djamil dan Muhammad Ali Hanafiah Lubis (Mahals). Tetapi, ia pernah berkiprah dalam bidang dakwah dan pendidikan di luar negeri: Malaysia dan Singapura.

Penutup

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Yusuf Ahmad Lubis merupakan ulama dari etnis Mandailing. Sejak belia, ia sudah mengamati pusat dunia intelektual Islam Sunni, meskipun saat itu ia belum mampu memaknai hal ini mengingat usianya yang masih sangat muda. Sebagai anak yatim sejak kecil, ia diasuh dengan kasih sayang ibunya yang kemudian memasukkannya ke Maktab Islamiyah Tapanuli yang kala itu merupakan madrasah terpopuler selain Madrasah al-Hasaniyah di Kota Medan. Secara intelektual dan spiritual, ia diasuh oleh ulama-ulama yang pernah belajar di Masjidilharam terutama Syekh Hasan Maksum dan Syekh Muhammad Yunus, sehingga meskipun ia tidak pernah belajar agama di Makkah, tetapi kualifikasi keilmuannya tidak berbeda dari ulama yang pernah belajar di Haramain. Kedua gurunya inilah yang akhirnya berhasil menempa Yusuf Ahmad Lubis dari seorang pelajar agama menjadi seorang ulama yang kelak diamanahkan sebagai Ketua Harian Majelis Ulama Provinsi Sumatera Utara (1975-1980) sekaligus Ketua Dewan Fatwa, Penasehat dan Pertimbangan Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah (1978-1980). Ia mewarisi semangat akademis guru-gurunya terutama Syekh Hasan Maksum. Buktinya, ia menghasilkan karya-karya dalam ragam ilmu keislaman termasuk dalam bidang kristologi. Sosok Yusuf Ahmad Lubis menjadi bukti lain bahwa Al Washliyah memiliki pakar kristologi selain M. Arsjad Thalib Lubis, sekaligus menegaskan bahwa ulama-ulama Al Washliyah, dalam konteks ilmu-ilmu keislaman, merupakan ilmuwan yang universalis karena tidak hanya menguasai satu disiplin ilmu saja. Ia merupakan sosok yang patut diteladani, terutama oleh konstituen Al Washliyah, meskipun belakangan disadari bahwa nama Yusuf Ahmad Lubis jarang disebut dalam berbagai kegiatan Al Washliyah.

Pustaka Acuan

- Dahlan, Zaini. (2018). Syekh Abdul Halim Hasan, 1901-1969: Akar tradisi intelektual di Sumatera Timur awal abad XX. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 2(1), 128-155. <http://dx.doi.org/10.30821/jcims.v2i1.1738>.
- Ja'far, J. (2015). Tarekat dan gerakan sosial keagamaan Shaykh Hasan Maksum. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 5(2), 269-293. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2015.5.2.269-293>.
- Ja'far, J. (2016a). Peran Al Jam'iyatul Washliyah dalam merevitalisasi madhhab Shafi'i di era kontemporer. *Justicia Islamica: Jurnal Kajian Hukum dan Sosial*, 13(1), 1-29. <https://doi.org/10.21154/justicia.v13i1.451>.
- Ja'far, J. (2016b). Respons Dewan Fatwa Al Jam'iyatul Washliyah terhadap isu akidah dan syariah di era global. *al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 10(1), 97-118. <https://doi.org/10.24090/mnh.v10i1.919>.
- Ja'far, J. (2019a). Al Jam'iyatul Washliyah dan pelestarian akidah Ahl Sunnah wa al-Jama'ah di Indonesia. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 14(1), 54-81. <https://doi.org/10.15642/islamica.2019.14.1.54-81>.
- Ja'far, J. (2019b). Pemikiran politik islamisme moderat Al Jam'iyatul Washliyah. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 16(2), 191-222. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v16i2.1762>
- Ja'far, J. (2020a). Merantau demi republik: Kehidupan dan perjuangan Ismail Banda (1909-1951). *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 1(2), 136-161, <http://dx.doi.org/10.30821/islamijah.v1i2.7181>.
- Ja'far, J. (2020b). Ulama Mandailing awal abad ke-20: Gerakan religius dan politik Abdurrahman Sjihab (1910-1955). *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 1(1), 1-25. <http://dx.doi.org/10.30821/islamijah.v1i1.7155>.
- Ja'far, J. (2020c). Karya-karya h. Yusuf Ahmad Lubis dalam bidang kristologi. Dalam Dahlia Lubis dan Zuhri Arif (eds.). *Peringatan 1 Abad Maktab Islamiyah Tapanuli*. K-Media.
- Jamil, Bahrum. (1985). *Al Washliyah buah hati ummat Islam dan keputusan muktamar Alwashliyah ke-xv Pekan Baru-Riau*. Wajah Islam.
- Lubis, Yusuf Ahmad. (1931). *Syifâ' al-Shudûr fi Ziyârah al-Qubûr*. Sinar Deli.

- Lubis, Yusuf Ahmad. (1934, December). Penyakit dengki. *Medan Islam*, 14-15, Tahoen ke-2.
- Lubis, Yusuf Ahmad. (1934, November). Penyakit dengki. *Medan Islam*, 13, Tahoen ke-2.
- Lubis, Yusuf Ahmad. (1934, September). Adjaran agama Islam. *Medan Islam*, 11, Tahoen ke-2.
- Lubis, Yusuf Ahmad. (1935, Augustus). Keesaan Allah dalam Bijbel disampingkan kaoem Christen. *Medan Islam*, 22, Tahoen ke-3.
- Lubis, Yusuf Ahmad. (1935, December). Poeasa boelan Ramdhan. *Medan Islam*, 26, Tahoen ke-3.
- Lubis, Yusuf Ahmad. (1935, Juli). Bandingan Islam dan Christen: Benarkah kedadjoean europa itoe berasal dari Christen. *Medan Islam*, 21, Tahoen ke-3.
- Lubis, Yusuf Ahmad. (1935, Juli). Pemimpin dan pendidik Islam jang masjhoer "Imam al-Ghazali". *Medan Islam*, 21, Tahoen ke-3.
- Lubis, Yusuf Ahmad. (1935, Juni). Bandingan Islam dan Christen: Benarkah kedadjoean europa itoe berasal dari Christen. *Medan Islam*, 20, Tahoen ke-3.
- Lubis, Yusuf Ahmad. (1935, Maart). Agama Islam djalan kedadjoean. *Medan Islam*, 17, Tahoen ke-3.
- Lubis, Yusuf Ahmad. (1935, Mei). Bandingan Islam dan Christen: Benarkah kedadjoean europa itoe berasal dari Christen. *Medan Islam*, 19, Tahoen ke-3.
- Lubis, Yusuf Ahmad. (1935, November). Kerasoelan Jesus dalam Bijbel. *Medan Islam*, 25, Tahoen ke-3.
- Lubis, Yusuf Ahmad. (1935, October). Kerasoelan Jesus dalam Bijbel. *Medan Islam*, 24, Tahoen ke-3.
- Lubis, Yusuf Ahmad. (1935, September). Keesaan Allah dalam Bijbel disampingkan kaoem Christen. *Medan Islam*, 23, Tahoen ke-3.
- Lubis, Yusuf Ahmad. (1936). *Sejarah Failasuf Islam* (Kuala Muda Press).
- Lubis, Yusuf Ahmad. (1936, April). Benarkah Islam itoe disiarkan dengan kekoean mata pedang. *Medan Islam*, 30, Tahoen ke-4.

- Lubis, Yusuf Ahmad. (1936, Februari). Benarkah Islam itoe disiarkan dengan kekoeatan mata pedang. *Medan Islam*, 28, Tahoen ke-4.
- Lubis, Yusuf Ahmad. (1936, Mei). Jezuz boekan toehan. *Medan Islam*, 31, Tahoen ke-4.
- Lubis, Yusuf Ahmad. (1936, October). Semangat dan harga persaudaraan. *Medan Islam*, 36, Tahoen ke-4.
- Lubis, Yusuf Ahmad. (1937). *Kitab pedoman murid*. Persama Press.
- Lubis, Yusuf Ahmad. (1938). *Kitab kemadjoean Islam*. Islamyah.
- Lubis, Yusuf Ahmad. (1939). *Durus al-târikh: Pelajaran târikh*. Persama Press.
- Lubis, Yusuf Ahmad. (1947). *Surat wal 'Asri*. al-Zainiyah.
- Lubis, Yusuf Ahmad. (1948). *Sejarah pembesar Islam*. Persama Press.
- Lubis, Yusuf Ahmad. (1949). *Pedoman tabligh*. Pustaka Nusantara. Edisi lain, *Panduan tabligh*. Persama Press 1956.
- Lubis, Yusuf Ahmad. (1950). *Rahsia alam*. Pustaka Damai.
- Lubis, Yusuf Ahmad. (1951). *Penuntun budi*. Pustaka Pergaulan.
- Lubis, Yusuf Ahmad. (1953). *Pelajaran tarikh: Bacaan dan pelajaran murid-murid di bahagian Tajhizi sani dari madrasah-Madrasah Islam di Malaya dan Indonesia*. Persama Press.
- Lubis, Yusuf Ahmad. (1953). *Tuntunan Islam*. Pustaka Damai.
- Lubis, Yusuf Ahmad. (1955). *Kesopanan Islam*. Saiful.
- Lubis, Yusuf Ahmad. (1955). *Hikmat Sjari'at (Rahasia Hukum Islam)*. (P.P. Damai).
- Lubis, Yusuf Ahmad. (1956). *Islam dan keselamatan negara*. Persama Press.
- Lubis, Yusuf Ahmad. (1956). *Undang2 perkawinan (Berumah tangga)*. P.P. Damai.
- Lubis, Yusuf Ahmad. (1958). *Khutbah Zaman: Memuat 14 khutbah yang asriyah untok masharakat dan kemajuan*. Persama Press.
- Lubis, Yusuf Ahmad. (1959). *Dasar perjuangan Islam*. United Press.
- Lubis, Yusuf Ahmad. (1959). *Risalah hidup beragama*. Persama Press.
- Lubis, Yusuf Ahmad. (1960). *Islam dan hak2 asasi manusia*. The United Press.
- Lubis, Yusuf Ahmad. (1962). *Tafsir surat al-Nur*. Persama Press.

- Lubis, Yusuf Ahmad. (1967). *Mazhab2 Islam dan fatwa Sjeich Hasan Maksom*. Jajasan Budi Pekerti.
- Lubis, Yusuf Ahmad. (1968). *Kedudukan buruh/karyawan dalam Islam*. Jajasan Budi Pekerti.
- Lubis, Yusuf Ahmad. (1969). *Islam dan keadilan sosial*. Persama Press.
- Lubis, Yusuf Ahmad. (1970). *Penjelasan tentang Taurat dan Injil*. Pustaka Aman.
- Lubis, Yusuf Ahmad. (1971). *Tafsir surah al-Fatihah*. Masa.
- Lubis, Yusuf Ahmad. (1972). *Manusia dan achlak*. Masa.
- Lubis, Yusuf Ahmad. (1973). *Hidup bertuhan dan bermasyarakat*. Badan Pendidikan Islam Kp. Petisah Hulu-Masjid Nurul Muslimin.
- Lubis, Yusuf Ahmad. (1973). *Ketuhanan dan salib*. Masa.
- Lubis, Yusuf Ahmad. (1973). *Penjelasan kitab suci Al-Qur'an (Tentang Yesus/Kristen/Pendeta2nya)*. Masa.
- Lubis, Yusuf Ahmad. (1974). *Keesaan Allah dalam Biybel*. Masa.
- Lubis, Yusuf Ahmad. (1974). *Perselisihan ayat-ayat Biybel*. Masa.
- Lubis, Yusuf Ahmad. (1977). *Falsafah kebangunan Muhammad S.A.W..*
- Lubis, Yusuf Ahmad. (1977). *Mahasinul afham: (Hadist-hadist pilihan)*. Zahir.
- Lubis, Yusuf Ahmad. (Maret/April 1977). *Islam dan keselamatan alam*. *Mimbar Ulama*.
- Lubis, Yusuf Ahmad. (1979). *Falsafah akhlak*. Majelis Ulama Sumatera Utara, Firma Islamyah.
- Lubis, Yusuf Ahmad. (1979). *Pembelaan Islam terhadap wanita*. Islamyah.
- Lubis, Yusuf Ahmad. (1980). *Akhlak dan masyarakat Islam*. Majelis Ulama Sumatera Utara.
- Lubis, Yusuf Ahmad. (1980). *Islam agama internasional: Persatuan, persaudaraan, kemasyarakatan*. Islamyah.
- Lubis, Yusuf Ahmad. (1980). *Khutbah Menyambut Abad ke-15 Hijriyah Muharram 1400*. Majelis Ulama Sumatera Utara.
- Lubis, Yusuf Ahmad. (1980). *Larangan lalai kepada Tuhan sebab harta dan anak*. Majelis Ulama Sumatera Utara.

- Lubis, Yusuf Ahmad. (t.t.) *Dibawah Lindungan Agama* (Budi Pekerti).
- Lubis, Yusuf Ahmad. (t.t.) *Isa Anak Maryam* (Masa).
- Lubis, Yusuf Ahmad. (t.t.) *Islam Agama yang Benar* (Masa).
- Lubis, Yusuf Ahmad. (t.t.) *Kerasulan Yesus dalam Biybel* (Masa).
- Lubis, Yusuf Ahmad. (t.t.) *Bahaya komunis*. Persama Press.
- Lubis, Yusuf Ahmad. (t.t.) *Fungsi dan kedudukan ulama*. MUI Sumatera Utara.
- Lubis, Yusuf Ahmad. (t.t.) *Haloen Islam dan Christen*. The Trio Co.
- Lubis, Yusuf Ahmad. (t.t.) *Ichtisar tasauif Islam*. Pustaka Damai.
- Lubis, Yusuf Ahmad. (t.t.) *Islam djalan kebahagiaan dan keselamatan*. Masa.
- Lubis, Yusuf Ahmad. (t.t.) *Larangan mengurangi timbangan dan penipuan*.
MUI Sumatera Utara.
- Lubis, Yusuf Ahmad. (t.t.) *Muhammad dan Yesus dalam Al-Qur'an*. Tanpa penerbit.
- Lubis, Yusuf Ahmad. (t.t.) *Mutiara hikmat*. Saiful.
- Lubis, Yusuf Ahmad. (t.t.) *Nasihat keemasan*. Tanpa penerbit.
- Lubis, Yusuf Ahmad. (t.t.) *Peladjaran tachtim tahlil berma'na Latin dan Arab*.
Tanpa penerbit.
- Lubis, Yusuf Ahmad. (t.t.) *Persaudaraan Islam*. Majelis Ulama Sumatera Utara.
- Lubis, Yusuf Ahmad. (t.t.) *Sa'ir ashabul kahfi*. P.P. Damai.
- Lubis, Yusuf Ahmad. (t.t.) *Tafsir soerat al-ma'oen*. OE.M.A.M.
- Lubis, M. Arsjad Thalib Lubis. (1932). *Rahsia Bijbel*. Boekhandel Islamijah.
- Majelis Ulama Sumatera Utara. (1982). *Fatwa dan hukum tentang jema'ah Ahmadiyah Qadiyah*. Majelis Ulama Sumatera Utara.
- Majelis Ulama Sumatera Utara. (1983). *Sejarah ulama-ulama terkemuka di Sumatera Utara*. Majelis Ulama Sumatera Utara.
- Mona, Matu. (1936). *Riwajat penghidoepan al-fadil: Toean Sjech Hasan Ma'soem (biografie sedjak ketjil sampai wafatnja)*. Sjarikat Tapanoeli Medan.
- Pengurus Besar Al Djamijatul Washlijah. (1956). *Peringatan Al Djamijatul Washlijah ¼ Abad 30 nopember 1930 – 30 nopember 1955*. Pengurus Besar Al Djamijatul Washlijah.

- Pengurus Besar Al Djamiyatul Washlijah. (1962). *Putusan-putusan muktamar Al Dj. Washlijah ke-XII tanggal 30 nop. s/d 4 desember 1962 di Langsa*. Pengurus Besar Al Djamiyatul Washlijah.
- Pulungan, Abbas. (2018). Nahdlatul Ulama di luar Jawa: Perkembangan di Tanah Mandailing. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 2(1), 91-127. <http://dx.doi.org/10.30821/jcims.v2i1.174>.
- Rasyidin, Al. (2016). Islamic organizations in North Sumatera: The politics of initial establishment and later development. *Journal of Indonesian Islam*, 1(1), 63-88. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2016.10.1.63-88>.
- Said, Khairuddin. (2009). *Pentafsiran al-Qur'an dalam karya Yusuf Ahmad Lubis: Satu analisis dari perspektif islah*. Jabatan al-Qur'an dan al-Hadith Akademi Pengajian Islam University Malaya Kuala Lumpur.
- Said, Khairuddin. (2012). *Pemikiran islah Yusuf Ahmad Lubis*. Penerbit Universiti Malaya.
- Said, Khairuddin & Zulkifli bin Hj. Mohd Yusoff. (2011). Pemikiran islah Yusuf Ahmad Lubis di Indonesia: Analisis berdasarkan korpus. Dalam Ahmad Zaki Berahim (ed.). *Tajdid and Islah*. Department of Islamic History and Civilization Academy of Islamic Studies University of Malaya.
- Said, Khairuddin & Zulkifli Mohd. Yusoff. (2013). Yusuf Ahmad Lubis dan gagasan pembangunan jati diri umat. Dalam *Prosiding Nadwah Ulama Nusantara (NUN) V: Ulama dan Cabaran Idealisme Semasa*. Jabatan Pengajian Arab dan Tamadun Islam, Fakulti Pengajian Islam, Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Salamuddin. (2019). Meneguhkan Islam Nusantara: Nahdlatul Ulama dan falsafah pendidikan Pesantren Musthafawiyah. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 3(1), 36-67. <http://dx.doi.org/10.30821/jcims.v3i1.2001>.
- Siddik, Dja'far. (2017). Dinamika organisasi Muhammadiyah di Sumatera Utara. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 1(1), 1-40. <http://dx.doi.org/10.30821/jcims.v1i1.322>.
- Siddik, Dja'far dan Ja'far. *Al-Ittihadiyah Delapan Dasawarsa Menerangi Nusantara*. Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Sinar, Tengku Luckman. (2007). *Sejarah Medan tempoe doeloe*. Perwira.

- Syahnan, M., Asrul, A., & Ja'far, J. (2019). Intellectual network of Mandailing and Haramayn muslim scholars in the mid-19th and early 20th century. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 9(2), 257-281. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2019.9.2.257-281>.
- Tanjung, Abdi. (2013). Pandangan H.M. Yusuf Ahmad Lubis terhadap Wanita: Telaah Buku *Pembelaan Islam terhadap Wanita*. Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara.
- Tanjung, Muaz. (2012). *Maktab Islamiyah Tapanuli 1918-1942: Menelusuri sejarah pendidikan Islam awal abad ke-20 di Medan*. IAIN Press.
- Thaib, M. Hasballah. (1993). *Universitas Al Washliyah Medan lembaga pengkaderan ulama di Sumatera Utara*. Universitas Al Washliyah.